

Patung Badak dari Ujung Kulon

A WAL DARI PERAMBAHAN DAN PERUSAKAN SUMBER daya alam sekarang ini adalah karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini terjadi pula di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) di Jawa Barat. Untuk itu, masalah kemiskinan penduduk harus dicari jalan keluarnya dengan meningkatkan pendapatan. Kehendak ini diwujudkan dalam proyek WWF/IP di Ujung Kulon.

Meskipun WWF/IP telah membantu pengelolaan TNUK sejak tahun 1962, namun kebanyakan prioritas yang ditekankan barulah pengelolaan taman nasional dan kehidupan liar yang ada di dalamnya. Baru mulai tahun 1993 WWF/IP tergerak untuk melibatkan masyarakat sekitar taman nasional agar lebih peduli pada kelestariannya. Salah satu fokus terarah kepada proyek yang dapat menumbuhkan ekonomi alternatif.

Akhir-akhir ini WWF/IP bekerjasama dengan masyarakat setempat merenovasi tiga buah rumah untuk difungsikan sebagai penginapan bagi pengunjung taman nasional. Fasilitas ini sudah dirampungkan di desa Taman Jaya dan kampung Cegog dan Rancecet di desa Rancapinang bersama masyarakat setempat. Rumah penginapan di Taman Jaya memasang tarip Rp. 10.000 semalam, dengan fasilitas dua kamar tidur untuk dua orang atau satu kamar tidur untuk dua orang.

"Proyek *home stay* ini telah turut merangsang kepedulian masyarakat sekitar TNUK bahwa mereka dapat merasakan manfaat langsung adanya taman nasional," ujar Direktur TNUK Agus Srianto. Ia menambahkan sebelum adanya aktivitas yang melibatkan peranserta masyarakat, mereka beranggapan bahwa pariwisata ke TNUK hanya menguntungkan pemandu dan pengelola wisata dari luar TNUK saja.

Menurut Komarudin, pelaksana lapangan proyek WWF/IP di Ujung Kulon, rumah penginapan ini merupakan hasil studi banding yang dilakukan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Sumatra. Di daerah Sungai Penuh, kawasan yang paling dekat dengan TNKS, WWF/IP juga menggalang inisiatif masyarakat untuk membuat fasilitas

Banteng betina di Taman Nasional Ujung Kulon *Female banteng in Ujung Kulon National Park*



WWF/Alan Compot

penginapan rumah. "Kini kita menerapkan hal yang sama di TNUK, barangkali akan cocok untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di Ujung Kulon," katanya.

Pemandu Wisata

Jika anda berjalan-jalan di Ujung Kulon kini, tidak lagi sulit mencari pemandu. Anda tinggal lapor kepada kelompok pemuda desa yang telah dilatih

sebagai pemandu. Pemuda setempat dapat mengantarkan anda secara bergiliran kemanapun anda suka, seperti mengelilingi sudut-sudut taman nasional, tanpa khawatir tersesat.

"Sekarang telah terdaftar

54 pemandu wisata yang berasal dari masyarakat setempat yang mampu membawa wisatawan berkeliling taman nasional, menjelaskan kondisi hutan sekaligus menjadi pembawa barang," ujar Komarudin, yang juga lahir di desa Taman Jaya.

Menurut Komarudin, semula wisatawan hanya dipandu oleh orang yang sama atau orang dari luar taman nasional yang dibawa langsung oleh biro perjalanan dari Jakarta. Pemuda setempat berinisiatif mengadakan kerjasama dengan Wanawisata (salah satu perusahaan perjalanan yang ada di Ujung Kulon) untuk selalu memakai jasa mereka dalam memandu para wisatawan yang datang ke Ujung Kulon. Dengan demikian manfaat ekonomi dari wisatawan di TNUK dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

TNUK merupakan salah satu sasaran wisata alam yang cukup banyak dikunjungi wisatawan, baik asing maupun dari dalam negeri. Menurut catatan Departemen Kehutanan, taman nasional ini rata-rata dikunjungi 5.000 wisatawan per tahun. Mempertimbangkan hal ini, WWF/IP bekerjasama dengan Wanawisata, TNUK dan salah satu proyek dari Selandia Baru membantu mengadakan pelatihan pemandu-pemandu wisata untuk masyarakat TNUK pada bulan Juni lalu.

Pemahat patung badak

Pemahat merupakan hal baru untuk masyarakat Ujung Kulon, tetapi pekerjaan-pekerjaan seni seperti membuat atap rumah dan dinding rumah dari bahan-bahan alam, seperti bambu atau daun kelapa, sudah merupakan kelaziman. Akhir-akhir ini minat masyarakat setempat untuk memahat muncul dengan harapan kerajinan ini dapat menciptakan insentif ekonomi. "Saya tadinya hanya *iseng-iseng* membuat patung badak dari kayu, untuk mengisi waktu senggang. Namun, ternyata patung-patung tersebut laku dijual dengan harga 10 sampai 25 ribu kepada wisatawan yang tertarik," ujar Warca, pegawai honorer sebuah Sekolah Dasar di Taman Jaya yang juga lahir di Ujung Kulon ini.

Warca bersama seorang temannya dibantu oleh proyek Konservasi Bersama Masyarakat (*Primary Environmental Care* atau PEC) WWF/IP sehingga dapat belajar memahat di Pusat Kerajinan Gunung Kidul, Yogyakarta. Di rumahnya, kompleks perumahan guru SDN Taman Jaya, sudah ada prototipe sama patung-patung badak yang siap dipasarkan. "Yang menjadi kendala sekarang ini adalah soal pasar, masih banyak yang belum kenal dengan patung-patung ini," ujar Warca. Ia mengakui bahwa banyak pengalaman yang ditimbanya dari segi teknik pemahatan patung setelah belajar di Yogyakarta.

Menceritakan pengalamannya ketika pertama kali memahat, ia membutuhkan waktu dua hari untuk satu patung. Tetapi sekarang, ia dapat menyelesaikan satu patung dalam setengah hari. Menurut Warca, jika ada pesanan dan ada yang siap memasarkan patung-patung tersebut, maka ia siap untuk mengerjakan pesanan berapa saja. Nah, adakah yang berminat untuk menjadi penyalur/pemasar patung badak dari Ujung Kulon ini?

Patung Badak dari Ujung Kulon *Rhino carving from Ujung Kulon*



Rhino Carvings in Ujung Kulon

THE EXPLOITATION AND DAMAGE done to wild natural resources usually begins because of a need to fulfill economic demands. This has certainly been the case in Ujung Kulon National Park in West Java. It is for this

reason then, that the problem of local poverty must be addressed by searching for ways to generate income. A small project run by WWF/IP in Ujung Kulon has been oriented towards this goal.

Although WWF/IP has been involved in helping manage this park since 1962, activities in the past generally focused on park management and preservation of its wildlife. It was only after 1993 that WWF/IP began moving to encourage local communities living around the national park to become more concerned about protecting and conserving the park, with one focus of this project oriented towards income generation activities.

WWF/IP has been working with local people to renovate three houses to function as home stays for visitors to the park. These facilities have already been established in Taman Jaya village and in the settlements of Cegog and Rancecet in the village district of Rancapinang, with the full assistance of the local communities. The Taman Jaya home stay charges Rp. 10,000 per night which covers either two rooms for two people or one room with a double bed.

"This home stay project has helped stimulate local people's interest in the park so that they can directly see the benefit of having the park there," explains park director Agus Srianto. He added that before there were such activities involving the people, they tended to feel that tourism related to the park only benefitted guides and tour bureaus from outside the park.

According to Komarudin, the WWF/IP field staff leader in Ujung Kulon, these home stays came about as a result of a comparative study of Kerinci Seblat National Park in Sumatra. In the Sungai Penuh area, closest to that park, WWF/IP had also encouraged the local people towards developing home stay facilities. "Now we are applying the same techniques in Ujung Kulon, and it will probably be a good way to increase local incomes here," says Komarudin.

Tour guides

If you travel to Ujung Kulon these days, it is no longer difficult to find a guide. You just have to report to the village youth group whose members have been trained as guides. These local guides can take you around the park wherever you might like to go, and you won't have to worry about getting lost. "Now, about 54 guides coming from the local communities have been registered and they are able to take tourists around the park, explain the forest conditions and act as porters," explains Komarudin, who was born in Taman Jaya village.

Komarudin described how tourists used to be guided only by the same people over and over or by people from outside the park who were brought in by the travel bureau in Jakarta. The local young people, however, had the initiative to begin working with Wanawisata (a travel bureau work-

ing in the park) and to require that only their services would be used to guide tourists coming to Ujung Kulon. In this way, then, the economic benefit of having tourism in the park had a real impact on the local people.

Ujung Kulon is a popular tourist destination both for Indonesians themselves and for foreigners. According to Forestry Department statistics, this park is visited on average by about 5,000 people each year. This fact was one reason why WWF/IP, in cooperation with Wanawisata, the park management and a project sponsored by the New Zealand government, held a tour guide training program for park communities this past June.

Rhino carvers

Carving is a new thing for the people of Ujung Kulon, but artistic work involving the construction of roofs and walls from natural materials, such as bamboo and palm leaves, has long been the custom. Lately, people's interest in carving has emerged with the hope that this skill will help improve their



Pulau Panaitan, Taman Nasional Ujung Kulon. Kini makin populer sebagai tempat tujuan wisata. Panaitan Island, Ujung Kulon National Park. The park is becoming an increasingly popular tourist destination.

economic condition. "I used to just fool around by making rhino carvings from wood, to fill up my free time. But it turns out the carvings can sell for Rp. 10,000 to Rp. 25,000 to interested tourists," says Warca, an official at a local elementary school in Taman Jaya who was also born in the park.

Warca, together with a friend, and aided by WWF/IP's Primary Environmental Care program, attended the Gunung Kidul Handicraft Center in Yogyakarta to study carving. In his house within the teachers' complex at Taman Jaya, you can see a prototype as well as other rhino carvings ready to be sold. "The big problem now is the market, since many people still do not know about these carvings," says Warca. He acknowledges also that he learned a great deal about the technical side of carving from his study trip to Yogyakarta.

In describing the first time he began carving, Warca explains that he needed two days to finish one rhino. Now, he says he can finish one in half a day, and if there were orders and people interested in selling the carvings, he could make as many as need be. So, who is interested in becoming the marketing agent for rhino carvings from Ujung Kulon?

Bilingual Magazine of the WWF Indonesia Programme

October - December
1995

Conservation

I N D O N E S I A



Keanekaragaman Hayati Milik Siapa? Whose Biodiversity Is It Anyway?



**Komitmen Lingkungan Dari Brussels/
An Environmental Commitment From Brussels**

